JURNAL

SANG SUMILAK

Skripsi Penciptaan Tari
Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari

Oleh :

Dwi Nusa Aji Winarno

1811772011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2021/2022

SANG SUMILAK:
SURI TAULADAN YANG MELEGENDA
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA TARI

Dwi Nusa Aji Winarno; Darmawan Dadijono; Erlina Pantja S; Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : dwinusaaji@gmail.com; darmawandadijono@gmail.com;
erlinapantja66@gmail.com

RINGKASAN

Karya tari *"Sang Sumilak"* adalah karya tari yang bertemakan perlawanan. Perlawanan yang dimaksud adalah perlawanan terhadap penjajah kompeni Belanda dengan menggunakan properti tongkat lipat sebagai simbol senjata yang dimiliki "*Kumajaya*" dan selendang atau sampur sebagai simbol dari senjata *"Mbah Cinde"* sekaligus sebagai penanda properti dari Tari Remo Bolet Jombangan. Karya *"Sang Sumilak"* digubah dengan penggabungan tema yang mendasar dari 2 persoalan yang diamati yaitu Cerita Rakyat Prajurit Kulon dan Tari Remo Bolet Jombangan dengan dasar rangsang idesional. Gerak yang digunakan bersumber dari dasar pola pengembangan gerak Tari Remo Bolet dan didukung visualisasi artistik sebagai simbol untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam penggarapannya. Karya ini merupakan sebuah koreografi kelompok dengan 3 orang penari laki – laki dengan berdurasi 26 menit, disajikan dalam bentuk pertunjukkan secara langsung di *Proscenium Stage.*

Dalam pembuatan karya tari ini, penata mendapatkan keresahan terhadap suatu masalah yaitu tentang bagaimana mewujudkan karya tari yang berangkat dari cerita rakyat *"Prajurit Kulon"* dengan menggunakan dasar pengembangan gerak Tari Remo Bolet Jombangan pada pertimbangan ketentuan 3 penari. Pembuatan karya tari ini menggunakan beberapa sumber tertulis sebagai metode mencipta seperti Buku Jacquelinsmith tentang Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, buku Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi tentang Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok, Buku Onny Trio Froni YD tentang Cerita Rakyat Mojokerto, buku Tri Broto Wibisono tentang Tari Ngremo dari Panggung ke Panggung, dan buku Alma M. Hawkins terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi tentang Mencipta Lewat Tari. Beberapa sumber video dan dan sumber lisan seperti wawancara juga digunakan penata sebagai pendekatan untuk lebih konsentrasi dalam mengamati persoalan yang menjadi konsep pada karya tari ini.

Penyajian karya tari ini berdasarkan pengoorganisasian bentuk naratif dengan memunculkan simbol pada artistik sebagai visual untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Model penyajian dibagi menjadi beberapa adegan yaitu intoduksi, adegan 1, adegan 2 dan adegan 3. Beberapa motif gerak tercipta dalam karya tari ini seperti motif gerak Sawung, motif gerak Cablak dan motif gerak Prada.

Kata Kunci : Sang Sumilak, Properti, Kumajaya dan Mbah Cinde.

ABSTRACT

The dance work "Sang Sumilak" is a dance work with the theme of resistance. There sistance inquestion was resistance to the Dutch company in vaders by using the property of a folding stick as a symbol of the weapon owned by "Kumajaya" and a shawl or sampur as a symbol of the weapon "Mbah Cinde" as well as a property marker of the Jombangan Remo Bolet Dance. The work "Sang Sumilak" was composed with a combination of the fundamental themes of the 2 observed issues, namely the Prajurit Kulon Folklore and the Remo Bolet Jombangan Dance with an ideological excitatory basis. The movements used a resourced from the basic pattern of development of Remo Bolet Dance movements and are supported by artistic visualization as a symbol to convey the purpose and purpose in its cultivation. This work is a group choreography with 3 male dancers with a duration of 26 minutes, presented in the form of a live performance at the Proscenium Stage.

In making this dance work, the arranger gets concern about a problem, namely about how to realize a dance work that departs from the folklore "Prajurit Kulon" by using the basis for the development of the Remo Bolet Jombangan Dance movement inconsideration of the provisions of the 3 dancers. The creation of this dance work uses several written sources as a method of creating such as Jacquelinsmith's Book on Dance Composition a Practical Guide for Teachers, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi's book on Basic Aspects of Group Choreography, Onny Trio Froni YD's Book on Mojokerto Folklore, Tri Broto Wibisono's book on Ngremo Dance from Stage to Stage, and Alma M. Hawkins' book translated by Y. Sumandiyo Hadi on Creating Through Dance. Several video sources and oral sources such as interviews are also used by the stylist as an approach to better concentrate on observing the problems that are the concept of this dance work.

The presentation of this dance work is based on the organization of narrative forms by bringing up symbols in the artistic as visuals to convey the aim and purpose. The presentation model is divided into several scenes, namely intoduction, scene 1, scene 2 and scene 3. Several motion motifs are created in this dance work such as Sawung motion motifs, Cablak motion motifs and Prada motion motifs.

Keywords : Sang Sumilak, Property, Kumajaya, and Mbah Cinde.

I. PENDAHULUAN

Karya tari berjudul *"SANG SUMILAK"* diambil dari kata *"SANG"* merupakan nama tokoh yang dimuliakan. Arti kata *"SILAK"* yang mendapat imbuhan *"UM"* menjadi *"SUMILAK"* yang berarti menyisihkan/nyisih menjadi terang, bila diartikan *"SANG SUMILAK"* adalah tokoh masyarakat yang mulia, menjadi suri tauladan yang baik dan dapat menyisihkan permasalahan keadaan menjadi terang. Pengertian dari judul karya tari ini diambil dan dimaknai oleh penata yang berangkat dari cerita rakyat Kota Mojokerto yaitu kisah *"Prajurit Kulon"* tentang tokoh pahlawan disuatu daerah yang memiliki nilai sejarah tinggi, di daerah Kelurahan Prajurit Kulon.

"Prajurit Kulon" merupakan kecamatan yang dulunya menjadi tempat berkumpulnya pasukan pejuang masyarakat Mojokerto untuk melawan kompeni Belanda. Pasukan ini dipimpin oleh Mbah Sabuk Alu dan Nyi Cinde yang merupakan tokoh pembabat alas Kecamatan Prajurit Kulon. Nama asli dari Mbah Sabuk Alu adalah Kumajaya, beliau dipanggil Sabuk Alu karena mempunyai ajimat yang begitu hebat berupa ikat pinggang terbuat dari pohon kelapa berbentuk alu, sedangkan panggilan Cinde karena selalu menggunakan sampur/selendang cinde. Sabuk Alu memiliki kesakatian yaitu dapat memfatamorganakan atau dapat menghilangkan benda. Saat perang besar melawan Belanda, pasukan yang dipimpin Sabuk Alu mengalami kewalahan menghadapi Belanda dan pada akhirnya dikejar hingga memasuki hutan. Ketika Belanda mengejar memasuki hutan, dilihatnyalah hutan belantara saja dan tidak ada orang satupun, seakan - akan pasukan Prajurit Kulon menghilang dengan

cepat. Kemudian ketika Belanda lengah, barulah dengan cepat pasukan yang dipimpin Sabuk Alu menyerang balik pasukan Belanda.

Cerita yang disampaikan di atas menjadi latar belakang dari karya tari ini dan tidak lepas dari karakter masyarakat Jawa Timur yang terbuka, dinamis, lugas dan patriotik serta mempunyai beragam kesenian daerah yang merupakan penciri dari setiap daerah. Salah satu kesenian Jawa Timur yang identik mewakili karakter masyarakatnya yaitu kesenian Tari Remo Bolet dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Terkandung makna kepahlawanan dan suri tauladan yang baik dari seorang pangeran didalam tari ini. Tari Remo Bolet juga mempunyai makna tentang seorang pangeran yang gagah berani, bertanggung jawab dan tegas dalam berjuang di tengah pertempuran. Ciri khas dari tari ini adalah hentakan kaki yang lincah berbalut *Gongseng* dikaki kanan. Karakterisitik gerakan Tari Remo adalah gerakan selendang atau sampur, gerakan kepala, ekspresi wajah dan kuda – kuda penari yang condong ke belakang.

Melihat 2 persoalan yang diamati, penata membuat ide garap tari dengan menggabungkan cerita rakyat *"Prajurit Kulon"* dengan berpijak pada pola dasar pengembangan gerak Tari Remo Bolet Jombangan. Penggabungan ini secara keseluruhan sangat mendukung satu sama lain karena memiliki kemiripan yang mendasar yaitu terletak pada tema. Tema dari cerita rakyat *"Prajurit Kulon"* adalah perjuangan pasukan yang dipimpin oleh *Sabuk Alu* dan *Mbah Cinde* melawan kompeni penjajahan Belanda, sedangkan Tari Remo Bolet Jombangan mengandung tema tentang seorang pangeran yang gagah berani, bertanggung jawab dan tegas dalam berjuang di tengah pertempuran. Kesimpulan dari dua

tema persoalan ini adalah sama – sama merujuk tentang perjuangan dalam membela kebenaran.

Tidak hanya kesamaan tema, dalam karya tari ini penata juga mencoba mengaitkan empiris dalam kehidupan yang dialaminya tentang sebuah perjuangan yang tersirat dalam kisah *"Prajurit Kulon"* mengenai kedua tokoh yaitu Kumajaya dan Mbah Cinde, dalam motivasi pengembangan studi geraknya penata mencoba mendalami karakter tokoh Kumajaya dan Mbah Cinde dengan mengaitkan *wirasa, wiraga* dan *wirama* ketika menarikan karakter dari Tari Remo Bolet sebagai pengantar rasa. Tari Remo Bolet tidak hanya berbicara tentang kegagahan saja, tetapi juga berbicara tentang kelembutan seorang penari remo ketika menari, kesamaaan terkait juga ditemukan penata tentang 2 oposisi binair ketika menarikan karakter Tari Remo Bolet yaitu penata menemukan sisi maskulin (Gagah) dan sisi feminin (Halus) dalam tubuhnya yang terdapat kesamaan dengan cerita rakyat *"Prajurit Kulon"* di mana karakter tokoh Kumajaya (Mbah Sabuk Alu) lebih cenderung sebagai sosok pemimpin panglima perang, sedangkan Mbah Cinde lebih mengayomi masyarakatnya. Karya tari ini digubah menjadi koreografi kelompok dengan penetapan 3 penari berdurasi 30 menit dalam bentuk pertunjukkan secara langsung.

Pertimbangan memilih Tari Remo Bolet sebagai pijakan pola pengembangan gerak karena di daerah Kota Mojokerto, kesenian Ludruk sangat berkembang pesat dan menjadi primadona masyarakatnya, dalam pembukaannya selalu disajikan persembahan Tari Remo yang menjadi ciri khas pada pembukaan Ludruk. Tari Remo yang disajikan berbagai macam genre, mulai dari Remo

Surabayan, Jombangan, Remo Sawunggalingan dan Etnis Maduran. Tetapi yang paling banyak genre Remo yang ditampilkan adalah Remo Gaya Jombangan dan penata adalah salah satu pelaku tari dalam pembawaan Tari Remo sebagai pembukaan kesenian Ludruk dengan Gaya Bolet Jombangan dalam suatu kelompok kesenian Ludruk Karya Budaya. Ruang lingkup keluarga penata terdapat darah seni yang mengalir dari keturunan kakek yang dulunya adalah pegiat seni Ludruk, Gamelan dan Wayang kulit serta sebagai *Pengreman* (penari Remo). Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang cerita rakyat daerah Mojokerto dan minim sekali ditemukan cerita rakyat Kota Mojokerto digubah menjadi sebuah karya tari. Oleh karena itu, penulis ingin menghadirkan kebudayaan tersebut dalam karya tari yang akan dituangkannya.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran.

Gagasan awal yang mendasari garapan ini, muncul adanya pola pikir untuk menciptakan karya tari dengan melihat dari latar belakang yang dipaparkan pada bab 1. Penata membuat ide garap tari dengan menggabungkan cerita rakyat yang berasal dari daerah Kota Mojokerto yaitu *"Prajurit Kulon"* berpijak pada pola dasar pengembangan gerak Tari Remo Bolet Jombangan. Ini sangat mendukung satu sama lain karena memiliki kemiripan yang mendasar. Cerita rakyat *"Prajurit Kulon"* bertemakan perjuangan *"Kumajaya"* (Mbah Sabuk Alu) dan *"Mbah Cinde"* melawan penjajah kompeni Belanda, sedangkan tema dari Tari Remo Bolet Jombangan itu sendiri mengisahkan tentang perjuangan pangeran di medan pertempuran. Kedua persoalan tersebut memiliki tema yang sama yaitu tentang perjuangan membela kebenaran.

Penata mencoba mengaitkan empiris dalam kehidupan yang dialaminya tentang sebuah perjuangan yang tersirat dalam kisah *"Prajurit Kulon"* mengenai kedua tokoh yaitu *"Kumajaya"* dan *"Mbah Cinde"*, dalam motivasi pengembangan studi geraknya penata mencoba mendalami karakter tokoh Kumajaya dan Mbah Cinde dengan mengaitkan *wirasa, wiraga* dan *wirama* ketika menarikan karakter dari Tari Remo Bolet. Kesamaaan terkait juga ditemukan penata tentang 2 oposisi binair ketika menarikan karakter Tari Remo Bolet, yaitu penata menemukan sisi maskulin dan sisi feminin dalam tubuhnya yang terdapat kesamaan dengan cerita rakyat *"Prajurit Kulon"* dimana karakter tokoh *"Kumajaya"* (Mbah Sabuk Alu) lebih cenderung sebagai sosok pemimpin panglima perang, sedangkan *"Mbah Cinde"* lebih mengayomi masyarakatnya.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Awal

Penata menggunakan rangsang gagasan atau rangsang idesional dan rangsang kinestetis. Penata akan menggelarkan serangkaian cerita rakyat tentang *"Prajurit Kulon"* menggunakan plot cerita ketika *"Kumajaya"* kalangkabut diserang oleh penjajah dan kesaktian yang dimiliki ajimat Sabuk Alu, tetapi dituangkan dalam tipe tari dramatik dengan dasar studi gerak pengembangan dari Tari Remo Bolet Jombangan. Tidak hanya itu, rangsang kinestetis digunakan penata untuk membuat motif –motif gerak yang ada pada Tari Remo Bolet Jombangan yaitu pada *adeg tanjak* Tari Remo Bolet Jombangan dan meminjam struktur koreografi Tari Remo Bolet pada gugus Pambuka, Isi (berisikan ragam gerak "*Muriani Busana*") dan gugus Panutup (berisikan ragam gerak "*perangan*") yang dikembangkan dengan pemanfaatan pola ruang dan waktu untuk menambah perbendaharaan gerak penata dalam menyusun karya tersebut serta rangsang audiovisual yang didapatkan saat mendengar musik iringan ketika gerak dipadukan dengan instrumen untuk mengisi aksen penegasan dalam gerak tari.

2. Tema Tari

Tema yang digunakan dalam karya tari ini adalah perjuangan membela kebenaran. Tema ini muncul karena penata ingin menyampaikan pesan moral perjuangan cerita yang terkandung dalam cerita rakyat "Prajurit Kulon" yang dikaitkan dengan empiris kehidupan penata sebagai pengantar tentang perjuangan.

3. Judul

Koreografi ini dipilihlah dengan judul karya *"SANG SUMILAK"* yang diambil dari kata *"SANG"* merupakan nama tokoh yang dimuliakan. Arti kata *"SILAK"* (mendapat imbuhan *"UM"*) menjadi *"SUMILAK"* yaitu menyisihkan/nyisih menjadi terang, bila diartikan *"SANG SUMILAK"* adalah tokoh masyarakat yang mulia, menjadi suri tauladan yang baik dan dapat menyisihkan permasalahan keadaan menjadi terang.

4. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe studi dan dramatik. Tipe tari studi diartikan bahwa penata tari telah berkonsentrasi pada materi yang terbatas. Gerak yang tercipta merupakan hasil dari proses eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan gerak – gerak yang ditetapkan dalam setiap adegannya yang mendukung atau mewakili karakteristik yang diinginkan. Gerak yang muncul dalam karya tari ini menggunakan pengembangan motif gerak pada Tari Remo Bolet Jombangan.

Gerak yang dipilih penata adalah gerak yang mampu mewakili maksud dan tujuan dari apa yang akan disuguhkan dalam karya tari tersebut. Dalam hal ini, penata ingin menyampaikan tentang karakter dari tokoh "Kumajaya" dan "Mbah Cinde" dengan mengaitkan empiris penata ketika menarikan karakter Tari Remo Bolet yang terdapat kesamaan dengan karakter kedua tokoh tersebut. Pengambilan pengembangan studi gerak penata meminjam pola dan motif gerak pada Tari Remo Bolet yaitu pada gugus Pambuka mengembangkan motif gerak *Tindak Kencak, Tusukkan* dan *Coklekan,* gugus Isi mengembangkan motif gerak

Seblak Kepat Sampur serta gugus Penutup mengembangkan motif gerak *Perangan* dan *Bumi Langit*. Pengembangan dari motif gerak tersebut menjadi acuan dan dikonsep oleh penata tari guna menyatukan motivasi gerak dengan pola alur cerita yang menjadi latar belakang karya tari ini. Dalam hal ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

Tipe dramatik dalam karya tari ini menggelarkan cerita rakyat "Prajurit Kulon" yang disajikan oleh penata sebagai latar belakang dengan menggunakan pengembangan studi gerak pada Tari Remo Bolet. Ini memberikan suasana agar karya yang ditampilkan tidak monoton. Dramatik dimunculkan melalui visualisasi dengan simbol dari karakteristik gerak dan juga melalui penggunaan properti.

5. Mode Penyajian

Penata menggunakan mode penyajian simbolik representasional dengan menyampaikan pesan melalui gerak yang menjadi simbolis dengan menggunakan aspek pendukung properti, kostum, dan *setting* artistik dalam menyampaikan simbolis pertunjukkan.

Dukungan dalam memunculkan bentuk koreografi dapat diperoleh penata melalui pemahaman tentang buku Jacqueline Smith yaitu pengorganisasian bentuk naratif yang memberikan gambaran adanya tahap pergelaran suatu ceritera atau idea dan isi gerak merupakan urutan yang diatur ke dalam seksi – seksi A, B, C, D, E, F, G dst., dan setiap saksi akan menjadi kelanjutan penampilan idea atau ceritera.

Properti yang menjadi simbol digunakan penata untuk menyampaikan maksud yang tersirat dalam cerita "Prajurit Kulon" sebagai latar belakang karya

tari ini. Properti yang digunakan penata direpresentasikan secara simbolis dan mewakili karakter tertentu. Penata menggunakan properti tongkat lipat, selendang warna kuning dan tongkat merah sebagai bambu runcing dalam penyampaian gerak dan *setting* artistiknya sebagai visual ajimat yang dimiliki tokoh *"Kumajaya"* dan *"Mbah Cinde"*, selain itu properti kain merah dengan panjang yang berbeda – beda dan *gongseng* digunakan dalam setting yang menjadi artistik pemanggungan yang divisualkan penata tari sebagai suatu keadaan didalam cerita ketika kumajaya mengalami kekalahan sehingga *kalangkabut* menghadapi belanda dan berlari ke hutan. Teknik pencahayaan juga digunakan sebagai simbolik kekuatan dari ajimat Kumajaya berupa sabuk alu yang dapat menjadi propaganda melawan kompeni Belanda dengan kesaktiannya yang dapat menyembunyikan pandangan dari incaran Belanda.

Model penyajian dalam karya tari ini dilakukan secara naratif dan simbolis, maka dapat digunakan struktur penyajian dengan dramaturgi tari yang terbagi dalam beberapa adegan, yaitu:

a) Introduksi

b) Adegan 1

c) Adegan 2

d) Adegan 3

e) *Resolution Ending*

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak yang diwujudkan menggunakan gerak dasar Tari Remo Jombangan yaitu *adeg tanjak* dan meminjam struktur koreografi Tari Remo Bolet yaitu pada gugus *Pambuka* pada motif gerak *Tindak Kencak, Tusukkan dan Coklekan,* gugus *Isi* (*Muriani Busana*) pada motif gerak *Seblak Kepat Sampur* dan gugus *Panutup* (*Perangan*) yaitu pada motif gerak *Perangan* dan *Bumi Langit*. Pembagian motif gerak yang dikembangkan dalam studi gerak, penata membaginya berdasarkan motivasi peradegannya.

Adegan satu memvisualkan karakter tokoh *"Kumajaya"* sebagai pemimpin yang gagah, berwibawa, lugas, dinamis dan patriotik divisualkan dalam pengembangan motif garak *Tindak Kencak, Tusukkan* dan *Coklekan* yang memiliki makna gerak membela diri, berani, *blak kotang* (apa adanya), keterbukaan jiwa dalam menghadapi peristiwa kehidupan, pengendalian tenaga inti dalam tubuh yang di dasari dengan rasa wibawa. Adegan dua karya tari ini, penata memvisualkan tokoh "Mbah Cinde" dalam konteks putra alus yang berbanding terbalik dengan "Kumajaya" sebagai pemimpin. Tokoh "Mbah Cinde" cenderung mengayomi masyarakatnya dan pada adegan ini penata menggunakan properti selendang sebagai visual ajimat "Mbah Cinde" sebagai propaganda melawan Belanda. Dasar pengembangan gerak yang digunakan dalam pengembangannya adalah *Seblak Kepat Sampur* yang bermakna memelihara diri dan sekitarnya baik jiwa dan raga agar tetap bersih dari segala hal yang bersifat negatif. Pada adegan tiga, memuat tentang visual

perlawanan “Kumajaya” terhadap kekejaman Belanda yang semena – mena. Perlawanan dimaknai penata tari dengan menuangkan gerak pengembangan pada motif gerak *Perangan* dan *Bumi Langit* yang mempunyai makna perlawanan yang didasari doa dan restu dengan berserah diri kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Penari

Koreografi ini akan di tarikan oleh 3 orang penari sekaligus penata tari. Menggunakan 3 penari selain menjadi ketetapan, alasan yang terkait sebagai visualisasi dua senjata dalam tokoh cerita “Prajurit Kulon” menjadi satu dukungan yang kuat dan terkait dalam membela kebenaran. Korografi dengan 3 penari ini, dibagi menjadi beberapa pusat perhatian antara lain satu pusat perhatian (focus on one point), dua pusat perhatian (focus on two point) dan tiga pusat perhatian (fokus on three point). Pemilihan jenis kelamin penari disesuaikan dengan jenis kelamin penata dan tokoh pada cerita yang diangkat. Penari mempunyai dasar tari Jawa Timuran yang cukup kuat dan sekaligus mendukung bentuk tubuh dari penata untuk bisa disesuaikan dalam proses karya tari.

3. Musik Tari

Musik yang digunakan dalam koreografi ini adalah iringan gamelan Jawa Timuran. Laras yang digunakan adalah *Gending Surabayan Laras Slendro* dan *Laras Pelok* karena dalam musik ini memberikan ciri khas Tari Remo Jawa Timuran nuansa Ludrukan. Koreografi ini di iringi musik gamelan secara *Live* atau langsung. Setiap instrument pengiring dengan cara *Live* tersebut

dimaksudkan untuk lebih menguatkan aksentuasi dari gerak itu sendiri serta penegasan ritme yang kuat dari setiap pola geraknya, sehingga sajian yang divisualkan akan memberikan efek ketegasan yang lebih. Karena pada dasarnya ciri dari gerak Jawa Timuran juga sangat tergantung dengan pukulan *kendhang* itu sendiri.

4. Rias dan Busana Tari

Karya tari ini untuk tata rias lebih menekankan penegasan pada karakter tokoh dengan garis alis dan kelopak mata dipertegas dengan warna merah dan hitam, memunculkan kewibawaan dengan menggunakan pewarna bibir yang gelap. Busana dipertimbangkan dari segi keaslian tokoh yang diangkat, bagian bawah menggunakan celana jarik modifikasi dari batik cinde dan diwiru di bagian tengah dengan menggunakan 2 *boro samir, stagen,* dan sabuk. Bagian bawah diambil dari busana gaya Yogyakarta karena *KUMAJAYA* itu sendiri berasal dari Prajurit Mataram. Bagian busana atas, menggunakan kembangan dari busana remo pada umumnya. Menggunakan baju kutungan bludru hijau, slempang, *cakepan, udeng* Jawa Timuran dan aksesoris anting satu disebelah telinga kanan.

5. Pemanggungan

Karya tari ini akan ditampilkan ke dalam sajian ruang pementasan *Proscenium Stage.* Koreografi ruang *Proscenium Stage* atau pemanggungan, memberikan pemahaman tentang konsep keluar masuk panggung *(exit - entrance).* Koreografi ini akan dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lokasi pementasan di Auditorium Jurusan

Tari. Dalam tata rupa pentas karya tari ini, penata menggunakan kain kuning yang menjuntai kebawah dari para – para, kain merah dan tongkat panah dimaksudkan untuk mewakili simbolis cerita dari latar belakang karya tari ini serta permainan lampu yang menggambarkan kesaktian ajimat.

6. Pencahayaan

Konsep dasar dalam penataan lampu dipahami sebagai bentuk tata-teknik pentas, yaitu pentas atau ruang tari yang diatur atau ditata secara estetis penerangan maupun penyinarannya, sehingga kemasan koreografi menjadi terlihat jelas, nampak hidup, dan mendukung maksud dan tujuan koreografinya. Koreografi ini menggunakan tipe pengorganisasian bentuk naratif sehingga penggunaan tata cahaya yang menonjol untuk mendukung disetiap adegan yang ditentukan sesuai suasana.

D. PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN KOREOGRAFI

1. Metode dan Prosedur

Pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberikan sumbangan bagi pengembangan kreatif, dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tiga bagian utama tersebut menjadi serangkaian tahapan yang mendasar dalam menciptakan karya tari ini. Ekplorasi adalah proses penjajakan dalam proses pencarian dan menanggapi objek dari luar sehingga menimbulkan rangsangan. Eksplorasi juga termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons. Tahap ini yang pertama penata lakukan adalah mengulas kembali baik dari segi telaah makna tari Remo Bolet itu sendiri maupun segi gerak tari Remo Bolet. Penata tari mengulang kembali materi tari Remo Bolet sebelum membedahnya satu persatu. Hal ini menjadi rutinitas selama kurang lebih satu minggu, jadi yang dilakukan penata dalam proses eksplorasi petama adalah pemanasan setelah itu baru menarikan kembali materi tari Remo Bolet sampai menemukan titik apa yang direncanakannya.

Setelah tahap mengulas kembali, barulah penata tari bisa menetapkan motif gerak pada setiap bagian gugus tari Remo Bolet untuk dikembangkan berdasarkan motivasi dari konsep yang di tentukan. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi karena dalam tahap improvisasi terhadap kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merepons dan membuat

tindakan yang lebih dalam yang pada akhirnya menghasilkan respons unik seseorang. Penata tari mulai memberikan dan menanam motivasi gerak pada proses improvisasi serta sudah memulai untuk menetapkan gerak yang digunakan dari hasil eksplorasi yang cocok sesuai dengan motivasi yang ditentukan sekaligus merangkai gerak tersebut menjadi satu motif gerak yang utuh dan menjadi pola gerak dasar peradegan dalam karya ini. Proses improvisasi dilakukan dengan banyak pertimbangan mengingat penata meminjam satu motif gerak pada setiap gugus tari Remo Bolet yang di tetapkan sesuai dengan motivasi konsep yang ditentukan peradegannya.

Masuk pada tahap *forming* atau kompisisi. Proses ini bisa dikatakan mencipta tari. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat penata untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang penata temukan. Spontanitas masih penting, tetapi untuk spontanitas ini harus ditambah dengan proses pemilihan, pengintergrasian dan penyatuan. Hal ini bisa dikategorikan dalam proses pembentukan yang memiliki fungsi ganda yaitu pertama merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi dan yang kedua adalah proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau pronsip – prinsip bentuk komposisi. Penata tari menyadari bahwa dari hasil proses improvisasi menghasilkan hasil gerak tari yang masih serampangan, maka dari itu melalui proses *forming* ini penata tari mencoba menggabungkan atau menyusun dari beberapa gerak yang menghasilkan motif yang banyak per-adegannya menjadi bentuk yang lebih utuh dan kompleks menjadi suatu karya tari.

2. Deskripsi dan Narasi Karya Tari Sang Sumilak

Setting yang dipakai pada adegan satu adalah siluet dengan menggunakan kain putih dan ditembak cahaya lampu dari belakang, penempatan ini berada di belakang *Front Curtain* dengan bentang kain putih sekitar 2 – 4 meter dan kelambu *Front Curtain* dibuka dengan menarik tali yang dikaitkan dibawah *Front Curtain* ke atas sehingga membentuk segitiga.

Tata rupa pentas introduksi
(Dokumentasi Steve : 2022)

warna hitam dan putih yang dihasilkan siluet dimaknai penata sebagai kelampauan, terdahulu dengan obyek penari sebagai tokoh *"Kumajaya"* yang dalam geraknya timbul bayangan yang terkadang terlihat besar karena mendekati arah cahaya, ini dimaknai sebagai sosok yang gagah, berani, lugas, dinamis dan patriotik. *Front Curtain* di awali

membuka dengan teknik ditarik dari bagian bawah menyamping keatas sehingga membentuk pola segitiga dengan kerucut keatas dimaknai penata berdasarkan korelasi dengan koreografi yang ditetapkan adalah tentang kepercayaan terhadap Tuhan YME yang disetiap langkah harus diawali dengan berdoa. Dalam adegan ini juga muncul properti kain kuning sebanyak 6 kain. Simbol kain kuning pada introduksi sebagai penanda dimaknai penata sebagai ajimat yang dimiliki *"Mbah Cinde",* penata menyajikan sedikit petunjuk supaya penonton timbul pertanyaan atas artistik yang hadir.

Kain kuning dengan *gongseng* sebagai masyarakat yang di ayomi oleh *"Mbah Cinde"* dan berjumlah enam buah dimaknai penata tari secara psikologi sebagai sebuah harapan kemudahan dan kelancaran dalam melangkah dengan didasari doa. Kain merah dua buah yang terikat ditengah atas *para – para* dan ditarik ke pojok atas kanan dan kiri dimaknai sebagai tekad yang kuat dari sang tokoh *"Kumajaya"* dan pada akhir adegan 1 kain tersebut dijatuhkan pertanda bahwa muncul keraguan tekad dari *"Kumajaya"* ketika hendak maju ke laga peperangan karena banyak pertimbangan yang muncul.

Adegan 2 dimunculkan kain warna kuning dari atas *para – para,* makna yang muncul dari artistik ini adalah ajimat yang dimiliki *"Mbah Cinde"* dengan *gongseng* sebagai masyarakat yang diayominya. Ditengah – tengah adegan 2 muncul penari dibelakang *back drop* dengan menggunakan trap sebagai level pemunculan tokoh dan di selimuti kain

merah sebagai arti banyaknya beban yang dipikul sebagai sosok pengayom masyarakat pada tokoh *"Mbah Cinde"*.

Gambar 27 : Tata rupa pentas adegan 2
(Dokumentasi Steve : 2022)

Transisi adegan 3 penata menghadirkan simbol serangan kain merah dari samping *set wing* sebagai keadaan *kalangkabut* pasukan Prajurit Kulon yang dipimpin oleh *"Kumajaya"* dan *"Mbah Cinde"* ketika diserang oleh kompeni Belanda. Pada bagian ending merupakan bagian siluet kedua penari di belakang *back drop* yang pada sisi depan dan belakangnya dilempar anak panah, penari 1 berada pada *dead center* dan menunjuk ke arah 2 penari siluet sebagai makna sosok *"Kumajaya"* sebagai seorang pemimpin memenangkan pertempuran terhadap kompeni Belanda atas dukungan *"Mbah Cinde"* dan masyarakatnya.

Tata rupa pentas transisi adegan 3
(Dokumentasi Steve : 2022)

Tata rupa pentas *Ending*
(Dokumentasi Steve : 2022)

3. Laporan Hasil Penciptaan

a) Urutan Penyajian Tari

Model penyajian dalam karya tari ini dilakukan secara naratif dan simbolis, maka dapat digunakan struktur penyajian dengan dramaturgi tari yang terbagi dalam beberapa adegan, yaitu:

1. Introduksi

Dimunculkan tentang penokohan seorang Sabuk Alu sebagai sosok pemimpin leluhur Prajurit Kulon yang gagah, berwibawa, dinamis, lugas dan patriotik yang direpresentasikan penata tari dengan empiris rasa karakter tokoh tersebut ketika mengambil posisi *Adeg Tanjak Remo Bolet* yang meminjam struktur koreografi pada gugus *Pambuka* (*Tindak Kencak, Tusukkan* dan *Coklekan*) pada tari Remo Bolet yang dikembangkan menjadi studi gerak secara simbolis dan mewakili karakter dari tokoh *"Kumajaya"*. Artistik pendukung ditambahkan untuk memberi kesan bersambung dengan menghadirkan properti kain kuning dan kehadiran tokoh *"Kumajaya"* dalam bentuk siluet atau bayangan yang di tarikan oleh satu penari. Selain itu, pada intoduksi karya ini penata ingin bermaksud untuk menunjukkan kepada penonton tentang siapa itu *"Kumajaya"* dan dimana dia berasal. Pengenalan karakter disampaikan secara gerak simbolis dari masing – masing penari yang dimunculkan secara bergantian di bagian depan panggung atau *Apron.* Diakhiri dengan transisi *"Kumajaya"* yang dilanda banyak pertimbangan sebagai pemimpin yang tidak cukup

yakin untuk maju perang melindungi masyarakatnya, kemudian *"Kumajaya"* diyakinkan oleh ajimat *"Mbah Cinde"* yaitu selendang sutra kuning sebagai unsur yang mendukung dalam penyerangan *"Kumajaya"* terhadap Belanda untuk melindungi masyarakatnya.

2. Adegan 1

Munculnya 3 penari secara keseluruhan dengan bergantian muncul di balik *Backdrop.* Bagian adegan ini memvisualkan karakter tokoh Sabuk Alu *(Kumajaya)* yang gagah berani dengan wibawa yang tegas, dinamis, lugas dan patriotik yang disimbolkan pengembangan gerak pada tari Remo Bolet gugus *Pambuka* yaitu studi gerak pada fokus motif gerak *Tindak Kencak, Coklekan* dan *Tusukkan* yang disesuaikan penata tari dengan karakter tokoh *"Kumajaya"*. Pengembangan gerak menggunakan konsep *Solah Kembangan,* dengan memperhatikan koreografi dan pola lantai seni pertunjukkan *Proscenium Stage* dalam segi ruang, waktu dan tenaga.

3. Adegan 2

Adegan ini merupakan kelanjutan dari transisi pada introduksi dimana selendang sutra kuning meyakinkan *"Kumajaya"* untuk berani maju sebagai pemimpin perang. Kemunculan sampur sebagai properti dimaksudkan oleh penata tari tentang ajimat yang dimiliki oleh *"Mbah Cinde"* sebagai alat untuk propaganda melawan penjajahan Belnda serta visualisasi ini mengingatkan kepada penonton akan properti yang digunakan tari Remo adalah Sampur yang secara

simbolis pada pengembangan gerak bagian Isi (Muriani Busana) yaitu pada ragam gerak *Seblak Kepat Sampur* adalah untuk menepis (menolak) hal – hal negatif (gerak silat). Didalam adegan ini berbicara tentang sosok *"Mbah Cinde"* yang cenderung lebih mengayomi masyarakatnya, oleh karena itu penata juga menyangkutkan empiris penata tentang sebuah arti mengayomi di dalam pengalaman kehidupan penata tari. Adegan ini diakhiri dengan transisi *kalangkabut* yang divisualkan oleh penata tari dengan memunculkan artistik kain merah yang di kibaskan secara tidak teratur dan jatuhnya tongkat panah dari atas *para – para* sebagai visual penggambaran serangan keji oleh Belanda.

4. Adegan 3

Memunculkan ajimat *"Kumajaya"* yang berupa tongkat lipat dapat ditegakkan sebagai visual kehadiran kesaktian yang dimiliki ajimat Sabuk Alu dan perlawanan *"Kumajaya"* terhadap kekejaman Kompeni Belanda. Simbolis gerak diambil penata pada studi gerak pada motif gerak *Perangan* dan *Bumi Langit* yang memvisualkan perlawanan dalam membela kebenaran. Selain itu, kehadiran permainan *lighting* jenis *spot lihgt* yang ditata secara random dan acak dengan penataan pola lantai penari divisualkan sebagai ajimat Sabuk Alu yang dapat melindungi dengan cara memfatamorganakan masyarakat Kelurahan Prajuritkulon didalam hutan ketika dikejar oleh Belanda.

5. *Resolution Ending*

Yaitu penyerangan Sabuk Alu terhadap Kompeni Belanda ketika lengah dan Kumajaya berhasil menakhlukkan perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Penari dipertegas secara simbolis dan mengingatkan kepada penonton akan kejadian lampau oleh tokoh penting dalam cerita yang diangkat sebagai latar belakang dengan penuangan ide dalam bentuk pencahayaan siluet.

b) Deskriptif Motif

1. Motif Sawung

Merupakan motif dari pengembangan gerak dasar tari Remo Bolet Jombangan pada gugus Pambuka, yaitu motif gerak *Tindak Kencak, Coklekan* dan *Tusukkan* yang disesuaikan penata tari dengan karakter tokoh *"Kumajaya".* memiliki makna gerak membela diri, berani, *blak kotang* (apa adanya), keterbukaan jiwa dalam menghadapi peristiwa kehidupan, pengendalian tenaga inti dalam tubuh yang di dasari dengan rasa wibawa.

2. Motif Cablak (Catok Seblak)

Merupakan motif kembangan dari dasar pengembangan gerak yang digunakan dalam gugus *Muriani Busana* pada tari Remo Bolet adalah *Seblak Kepat Sampur* yang bermakna memelihara diri dan sekitarnya baik jiwa dan raga agar tetap bersih dari segala hal yang bersifat negatif.

3. Motif Prada

Merupakan pengembangan motif gerak *Perangan* dan *Bumi Langit* yang mempunyai makna perlawanan yang didasari doa dan restu dengan berserah diri kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

III. KESIMPULAN

Karya tari *"Sang Sumilak"* berangkat dari konsep mata kuliah Teori dan Koreografi III atau mata kuliah Koreografi Mandiri. Koreografi ini pada awalnya berjudul *"Sawung Sumilak"* dan ditarikan secara individu oleh penata tari sendiri dan dalam bentuk tari video dengan memahami sinematografi. Pada kesempatan yang diberikan pada mata kuliah Tugas Akhir Penciptaan Tari, penata memilih konsep pertunjukkan *live* yang secara tidak langsung penata tari harus mengubah konsep virtual tari video ke dalam konsep ruang pertunjukan *Proscenium Stage.* Landasan pemilihan ini juga dianjurkan dosen pembimbing karena bentuk penyajian yang sesuai untuk penata adalah pertunjukan secara langsung.

Karya tari *"Sang Sumilak"* adalah karya tari yang bertemakan perlawanan. Perlawanan yang dimaksud adalah perlawanan terhadap penjajah kompeni Belanda dengan menggunakan properti tongkat lipat sebagai simbol senjata yang dimiliki "*Kumajaya*" dan selendang atau sampur sebagai simbol dari senjata *"Mbah Cinde"* sekaligus sebagai penanda properti dari Tari Remo Bolet Jombangan. Karya *"Sang Sumilak"* digubah dengan penggabungan tema yang mendasar dari 2 persoalan yang diamati yaitu Cerita Rakyat Prajurit Kulon dan Tari Remo Bolet Jombangan dengan dasar rangsang idesional. Gerak yang digunakan bersumber dari dasar pola pengembangan gerak Tari Remo Bolet dan didukung visualisasi artistik sebagai simbol untuk menyampaikan maksud dalam karya ini. Karya ini merupakan sebuah koreografi kelompok dengan 3 orang penari berdurasi 30 menit, disajikan dalam bentuk pertunjukkan secara langsung di *Proscenium Stage.*

Berbagai macam pelajaran telah didapatkan oleh penata pada proses karya tari ini. Bagaimana melakukan pendekatan kepada penari, pemusik dan crew, mengatasi solusi ditengah – tengah perdebatan, mengontrol mood, mengatasi rencana yang gagal dan yang paling berharga adalah jiwa seorang pemimpin yang didapatkan penata pada proses karya tari ini bagaimana menjalin kerjasama yang baik dengan banyak orang sehingga menyatukan rasa dengan kompak.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Ellfeld, Louis. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer For Choreographers).* Terjemahan Sal Murgiyanto. LPKJ (Khusus keperluan kurikulr).

Froni, Onni Trio. *Cerita Rakyat Mojokerto.* Kota Mojokerto: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok.* Yogyakarta: Elkhapi.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari.* Yogyakarta: Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari (Teks dan Konteks).* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium.* Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional.* Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkin, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.

Hidajat, Robby. 2017. *Kreativitas Koreografi: Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru.* Malang: Surya Pena Gemilang.

Kayam,Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat.* Jakarta: Sinar Harapan.

Martono, Hendro. 2008. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukkan.* Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukkan dan Berkesenian.* Yogyakarta: Cipta Media.

Merry, LA. 1986. *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari,* terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo.

Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Murgianto, Sal, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari.*

Murgianto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar.* Jakarta: MSPI.

Murgianto, Sal. 2018. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat.* Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukkan IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks,* MediaTor, Vol.05, No.02.

Smith, Jacqueline. 1995. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru,* terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.

Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia.* Bandung: Arti.line.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wibisono, Tri Broto. 2015. *Tari Ngremo Catatan dari Panggung ke Panggung.* Surabaya: Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur.

Widaryanto, F. X. 2007. *Antropologi Tari.* Bandung: STSI.

A. Narasumber

Pak Moel, 40 tahun adalah ketua pegiat seni Bantengan Pendekar Sabuk Putra di daerah Prajurit Kulon.

B. Diskografi

Dwi Nusa Aji Winarno, Remo Bolet, Dokumen pribadi, Jawa Timur

C. Webtografi

Sumber Youtube *"Filosofi Remo Jombangan, Inside Indonesia"* diakses oleh CNN Indonesia pada tahun 2019.

Sumber Youtube *"Misteri Makam Mbah Cinde dan Makam Eyang Putri di Mojokerto Jawa Timur"* diakses tahun 2020 oleh Cak Jhon Chanel.

Sumber Youtube *"Begini Kondisi makam Mbah Cinde Amoh, Tokoh Babad Alas Prajurit Kulon"* diakses oleh akun youtube Dunia Kicau 169 yang diambil pada tahun 2020.

Sumber Youtube *"Makam Mbah Cinde, Babat Tanah Prajuritkulon"* diakses pada tahun 2020, di laman youtube Kabar Terkini Lentera.

https://www.academia.edu/35699193 (Rekontruksi Gerak Pada Tari Remo Tawi)

https://taldebrooklyn.com/tari-remo/ (8 Keunikan Tari Remo Jawa Timur)

https://rimbakita.com/tari-remo/ (Tari Remo – Sejarah, Komposisi Gerakan, serta Perkembangan Saat Ini)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tari_Remo (Tari Remo – Wikipedia bahasa Indonesia, [ensiklopedia bebas)

https://kesenian-jombang.blogspot.com (Kesenian Tari Remo Boletan)

http://sanggarvibtaribudaya.blogspot.com (Tari Remo Bolet)

https://jawatimuran.wordpress.com/2012/02/23/remo-boletan (Remo boletan)

https://jawatimuran.wordpress.com/2012/09/01/bolet-pencipta-tari-remo/ (Bolet, Pencipta Tari Remo)

https://m.merdeka.com/jatim/7-unsur-kebudayaan-universal-dalam-masyarakat

https://binus.ac.id/malang/2020/01 /sejarah-kesenian-ludruk-di-surabaya/

https://radarjombang.jawapos.com/read/2019/02/120331/

https://www.infobudaya.com/2018/06/25